PERSEPSI PETANI DI UPT. BULUPOUNTU JAYA KECAMATAN SIGI BIROMARU TENTANG PENGGUNAAN BAHAN KIMIA PADA TANAMAN BAWANG MERAH DALAM MENDUKUNG KEAMANAN PANGAN DI KABUPATEN SIGI

FARMERS PERCEPTION AT UPT. BULUPOUNTU JAYA SIGI BIROMARU SUBDISTRICT ON THE USE OF CHEMICAL SUBSTANCE FOR RED ONION TO SUPPORT FOOD SECURITY IN SIGI DISTRICT

Oleh
I L H A M
No. Stb : E 202 15 016

ARTIKEL

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar megister pertanian
Programstudi Ilmu-Ilmu Pertanian

PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
PASCASARJANA
UNEVERSITAS TADULAKO
PALU
2019

HALAMAN PENGESAHAN

TINGKAT PEMAHAMAN PETANI DI UPT. BULUPOUNTU KECAMATAN SIGI BIROMARU TENTANG PENGGUNAAN BAHAN KIMIA PADA TANAMAN BAWANG MERAH DALAM MENDUKUNG KEAMANAN PANGAN DI KABUPATEN SIGI

Oleh :
I L H A M
Stambuk : E 202 15 016

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
Seperti yang tertera dibawah ini

Palu, ... 2018

(Prof. Dr. Ir. Fathurrahman, M.P.)
Ketua

(Dr. Ir. Sakka Samudin, M.P.)
Anggota

Mengetahui,

(Prof. Dr. Shahabuddin, M.Si.)
Ketua Program Studi
Megister Ilmu-Ilmu Pertanian

PERSEPSI PETANI DI UPT. BULUPOUNTU JAYA KECAMATAN SIGI BIROMARU TENTANG PENGGUNAAN BAHAN KIMIA PADA TANAMAN BAWANG MERAH DALAM MENDUKUNG KEAMANAN PANGAN DI KABUPATEN SIGI

FARMERS PERCEPTION AT UPT. BULUPOUNTU JAYA SIGI BIROMARU SUBDISTRICT ON THE USE OF CHEMICAL SUBSTANCE FOR RED ONION TO SUPPORT FOOD SECURITY IN SIGI DISTRICT

Ilham[1] Faturrahman dan Saka Samudin[2]
Email : ilamplw@gmail.com
[1]Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian Pasca Sarjana Universitas Tadulako
[2]Dosen Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian Pasca Sarjana Universitas Tadulako

Abstract
Farmers perception affect their behaviour in farming to produce agricultural products with high quality so that the food security can be maintained and to prevent the risk of being poisoned event the death caused by the use of pesticides. This research was aimed at finding out farmers' of perception on the use of chemical substances of red onions and to find out the food security level of the red onion existed in Sigi Biromaru subdistrict. This research is conducted at UPT. Bulupountu Jaya, Sigi Biromaru Subdistrict which located in Sidera and Oloboju subdistrict of Sigi Biromaru, Sigi District. This is a descriptive study that employs quantitative method with primary and secondary sources data that was recorded and tabulated. The results of this study showed that the level perception of the farmers at UPT. Bulupountu Jaya, on the use of chemical substance for the red onion they cultivate can be classified as high, their level of education at UPT. Bulupountu Jaya is also low (Elementary school, Junior High School, and Senior High School), however the level of success in farming at UPT. Bulupountu Jaya is high considering the farmers' long experience. Condition of Food security on the commodity of red onion products is safe in all variables (dosage use, time use, kinds and mixture of substances) the application is appropriate and classified as high.
Keywords: *Farmers perception, chemical substances use, food security.*

Persepsi petani pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri. Dalam hal ini pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan lingkungan dimana mereka itu tinggal dapat dikatakan masih serba terbatas, sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti ini tentu akan menekan persepsi dan sikap mentalnya. (Kartasapoetra, 1993).

Kondisi pemenuhan akan kebutuhan pangan yang kian hari kian meningkat tidak di imbangi dengan kondisi persepsi petani saat ini dalam membudidayakan tanaman mereka dimana prilaku petani terhadap penggunaan bahan kimia terhadap hasil pertaniannya semakin meningkat, menurut World Health

Organization (WHO) dalam Priyanto (2009) paling tidak ditemukan 20.000 orang meninggal karena keracunan pestisida dan sekitar 5.000 - 10.000 mengalami dampak yang sangat bahaya seperti kanker, cacat, mandul, hepatitis dalam setiap tahunnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa Petani dan bahan kimia seolah merupakan dua sisi yang sulit untuk dipisahkan.

Keamanan pangan *(food safety)* merupakan kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (Kantor Menteri Negara Urusan Pangan), zat yang membahayakan kesehatan tersebut tanpa dibedakan apakah zat itu secara alami terdapat dalam bahan makanan yang digunakan atau tercampur secara sengaja atau tidak sengaja kedalam bahan makanan atau makanan jadi (Moehji, 2000).

Petani yang ada di UPT. Bulupountu Jaya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pangan khususnya bawang merah (bawang goreng) yang terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan juga semakin berkembangnya industri bawang goreng di Palu dan sekitarnya hal ini merupakan peluang bagi daerah tersebut untuk pengembangan komoditi bawang goreng namun harus diimbangi dengan persepsi petani akan penggunaan bahan kimia untuk menjaga keamanan pangan. Menurut Astawan (2005) bahwa tanaman bawang merah yang banyak dibutuhkan sebagai bumbu pada berbagai masakan yang meskipun bukan merupakan kebutuhan pokok akan tetapi hampir selalu dibutuhkan oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masak sehari-hari dan juga sebagai obat tradisional, maka higienitas dan keamanannya menjadi sangat penting agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan.

Sigi merupakan kabupaten terdekat dengan kota Palu dan menjadi tumpuan pangan segar akan komoditi bawang goreng tersebut. Kecamatan Sigi Biromaru merupakan salah satu kecamatan terbesar yang ada diKabupaten Sigi dan memiliki lahan pertanian khususnya lahan budidaya tanaman hortikultura terluas di Kabupaten Sigi serta merupakan kecamatan terdekat dengan Kota Palu sebagai penyumbang pangan segar. Kabupaten Sigi memiliki luas wilayah 519.602 ha yang terdiri dari kawasan lindung 268.837,60 ha (51,74%) dan kawasan budidaya 250.764,40 ha (48,26%). Luas lahan pertanian hortikultura di Kabupaten Sigi sebesar 20.452,67 ha atau 3,94% dari total luas wilayah Kabupaten Sigi. Potensi budidaya bawang goreng terbesar berada di Kecamatan Sigi Biromaru di UPT Bulupountu Jaya Desa Sidera dan Desa Olo Boju dengan luas pengembangan sebesar 200 ha (BPS, 2016).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data pimer dan sekunder yang dicatat dan ditabulasi.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan di daerah UPT Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru yang terletak di desa Sidera dan Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Oktober sampai dengan selesai.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Kelompok Tani yang ada di UPT. Bulupountu Jaya terdiri dari 14 kelompok, dimana terdapat 7 kelompok yang aktif membudidayakan tanaman bawang merah sehingga sampel yang diambil sebanyak 155 populasi/orang petani, yang memiliki karakteristik :

1) Petani aktif budidaya bawang merah.

2) Memiliki lahan pertanian di UPT Bulupountu Jaya kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi.
3) Tergabung dalam Gapoktan/Poktan.

Sampel diambil dengan menggunakan cara *purposive sampling*, yang diambil berdasarkan observasi data calon informan yang layak untuk sesuai karakteristik yang sudah ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini Kuesioner, observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian atau Bahan dan Alat

Dalam mendapatkan jawaban penelitian ini, responden hanya memberi tanda *checklist* (∨) atau tanda silang (X) pada kemungkinan jawaban yang dipilih sesuai dengan pertanyaan dalam kuesioner.

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, lembar responden (Kueisioner), laptop dan kamera

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dilapangan, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{a}{n} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :
x = Angka rata-rata
a = Jumlah Jawaban
n = Jumlah responden

data hasil analisis kemudian dimasukkan dalam presentase dan dihitung.

kemudian, hasil perhitungan presentase tersebut dilakukan penilaian berdasarakan skala Likert, terdiri atas skor 1 (satu) sampai 5 (lima) dimana presentse jawaban >84% s/d 100% tergolong sangat tinggi, >68% s/d 84% tergolong tinggi, >52% s/d 68% tergolong sedang, >36% s/d 52% tergolong rendah dan >20% s/d 36% tergolong sangat rendah (Arikunto, S. 2010).

Selain tampilan hasil jawaban dalam bentuk tabel, jawaban petani berupa usia, lama bertani dan jenis kelamin akan ditampilkan dalam bentuk grafik agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman Petani

Tingkat pendidikan :

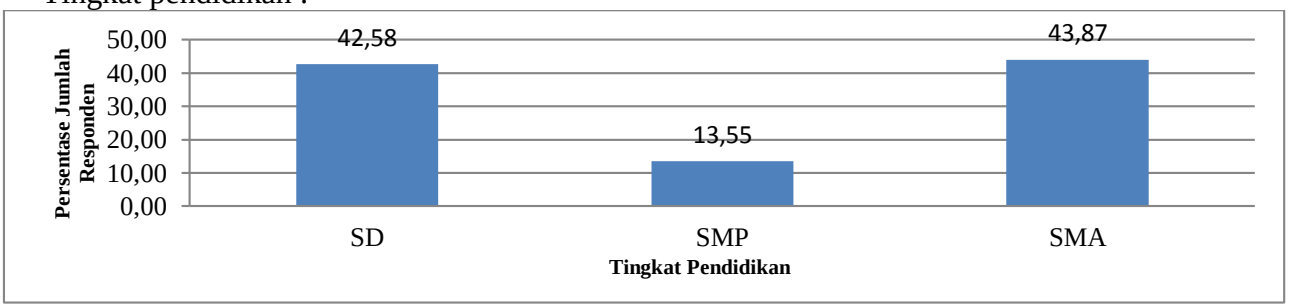

Gambar 1. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan dasar (SD dan SMP) pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar kehidupan baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat bagaimana, Pendidikan menengah (SMA) dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi maupun memasuki lapangan kerja

sedangkan Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana, Megister, Spesialis dan Doktor) merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian jika kita melihat grafik diatas terlihat bahwa petani di UPT. Bulupountu Jaya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yakni SD, SMP dan SMA. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan**.**

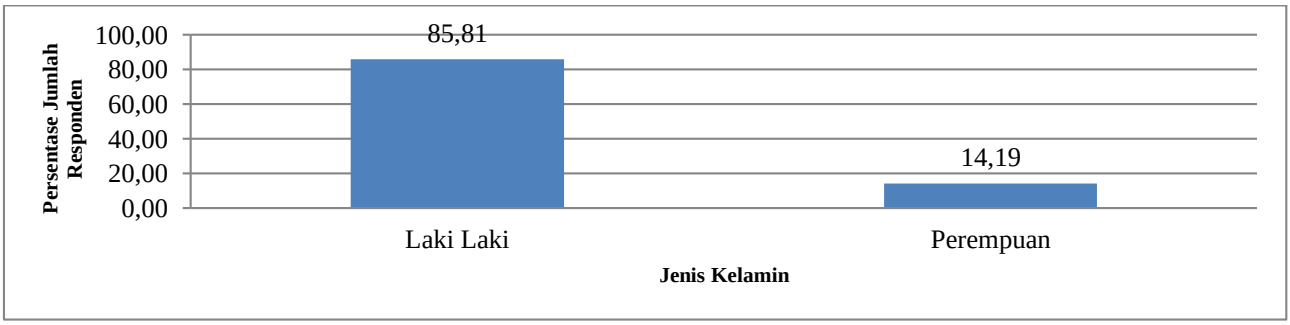

Gambar 2. Jenis kelamin responden

Jenis kelamin (gender) menjadi penentu dalam usaha tani terutama menyangkut peran kerja yang membutuhkan tenaga dan fisik dalam bertani. Dari grafik tersebut diatas dapat menggambarkan bahwa keberhasilan budidaya bawang merah di UPT. Bulupountu jaya termasuk kategori tinggi hal ini disebabkan oleh jumlah petani didominasi oleh lelaki dimana peran lelaki dalam proses budidaya/bertani lebih banyak dari pada wanita.

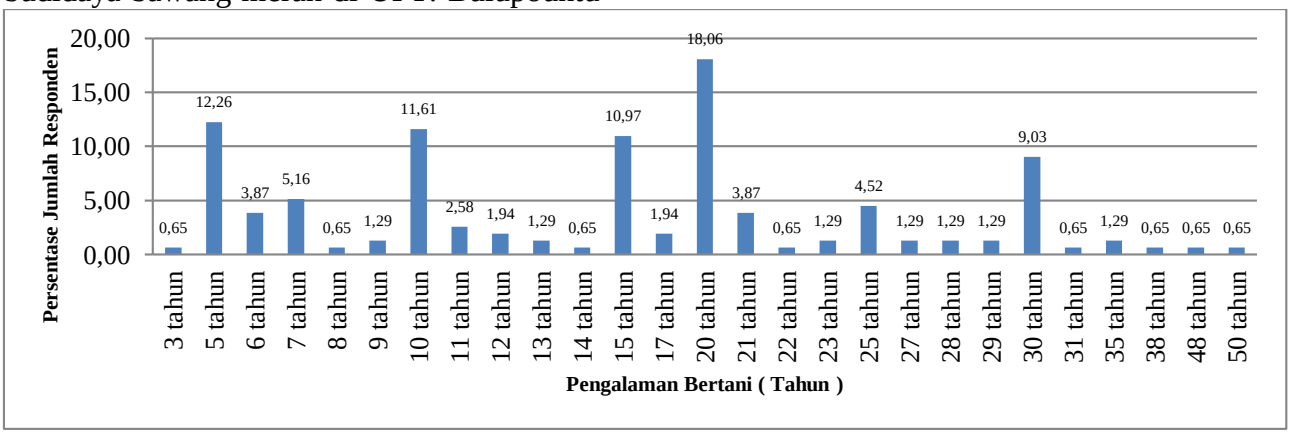

Gambar 3. Pengalaman bertani responden.

Pengalaman bertani yang dimiki petani di UPT. Bulupountu Jaya tersebut paling rendah 3 Tahun sebanyak 0.6% dan pengalaman paling lama 50 Tahun sebanyak 0.65%. pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi petani dalam menerapkan inovasi sehingga mampu meningkatkan mutu dan kualitas produksi serta menjaga keamanan pangan produk mereka. Pengalaman berusahatani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Dengan

demikian jika kita melihat grafik tersebut diaatas, pengalaman petani di UPT Bulupountu jaya dalam bertani tergolong lama sehingga petani tersebut tergolong berpengalaman.

Sumber informasi juga berperan sangat penting sebagai perantara dalam penyampaian informasi untuk menambah pengetahuan petani. Pada penelitian ini, sumber informasi yang dipakai yakni

1. Sumber informasi dari penyuluh.
2. Sumber informasi dari sesama petani.
3. Sumber informasi dari media.
4. Sumber informasi berdasarkan coba-coba.
5. Sumber informasi berdasarkan petunjuk penggunaan pada label/kemasan.

2. Keamanan Pangan

Tabel 1. Kuesioner penggunaan dosis pupuk kimia.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara menggunakan dosis Pemupukan sesuai anjuran dalam budidaya tanaman bawang?	83.23	16.77
	jika YA, sumber informasi tersebut saudara dapatkan dari :		
	Penyuluh	34.19	
	Sesama Petani	57.42	
	Media	21.94	
	Berdasarkan Coba	10.97	
	Petunjuk Penggunaan Pada Label/Kemasan	12.26	
2	Apakah saudara menambah dosis penggunaan pupuk kimia setiap musim tanam?	29.68	70.32
3	Jika dosis penggunaan pupuk kimia saudara tambah apakah hasil juga bertambah?	23.87	76.13

Dari hasil Kuesioner tersebut diatas dapat menggambarkan bahwa sebagian besar petani di UPT. Bulupountu Jaya paham terhadap penggunaan dosis penggunaan pupuk pada tanaman bawang merah yang mereka budidayakan, hanya saja masih ada petani yang menggunakan dosis pemupukan lebih demi untuk meningkatkan produksi tanaman mereka, hal tersebut terjadi karena rasa ingin tahu petani untuk mencoba menggunakan dosis pemupukan sesuai keinginan mereka atau coba-coba, hal tersebut dapat dibuktikan dengan sumber informasi berdasarkan coba-coba sebesar 12.26% walaupun tergolong sangat rendah akan tetapi hal tersebut bisa saja menjadi referensi yang benar atau salah bagi sesama petani dalam penggunaan pupuk ditanaman mereka sebab penggunaan dosis yang berlebihan bisa berdampak pada keamanan pangan pada tanaman mereka.

Tabel 2. Kuesioner penggunaan dosis pestisida kimia.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara menggunakan dosis Pestisida sesuai anjuran dalam budidaya tanaman bawang?	80.00	20.00
	jika YA, sumber informasi tersebut saudara dapatkan dari :		
	Penyuluh	27.10	
	Sesama Petani	53.55	
	Media	17.42	
	Berdasarkan Coba	9.68	
	Petunjuk Penggunaan Pada Label/Kemasan	14.19	
2	Apakah saudara menambah dosis penggunaan pestisida kimia setiap musim tanam?	25.16	74.84
3	Jika dosis penggunaan pestisida kimia saudara tambah apakah hasil juga bertambah?	22.58	77.42

Dari pernyataan kuesioner tersebut diatas dapat kita lihat bahwa sebagian besar petani di UPT. Bulupountu Jaya memahami dosis penggunaan pestisida pada tanaman mereka, walaupun masih ada yang mencoba menggunakan dosis lebih dari dosis anjuran, hal ini terjadi karena informasi sesama petani yang terkadang merekomendasikan penambahan dosis pestisida setiap musim tanam agar tanaman tahan terhadap hama penyakit serta berdasarkan rasa ingin tau atau coba-coba sehingga para petani melakukan eksperimen terhadap dosis pestisida tersebut setiap musim tanamnya demi untuk meningkatkan produksi namun hal tersebut bisa menimbulkan dampak terhadap kesehatan, menurut Sa'id (1994) apabila residu pestisida masuk ke dalam rantai makanan, sifat racun bahan pestisida dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, mutasi, bayi lahir cacat, CAIDS (Chemically Acquired Deficiency Syndrom) dan sebagainya.

Tabel 3. Kuesioner jadwal penggunaan pupuk.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara menggunakan jadwal pemberian pupuk sesuai anjuran?	80.65	19.35
	jika YA, sumber informasi tersebut saudara dapatkan dari :		
	Penyuluh	38.71	
	Sesama Petani	47.74	
	Media	18.71	
	Berdasarkan Coba	4.52	
	Petunjuk Penggunaan Pada Label/Kemasan	10.97	

Tabel 4. Kuesioner jumlah pemupukan sekali musim tanam.

No	Pertanyaan	Presentase				
		1 (satu) Kali	2 (dua) Kali	3 (tiga) Kali	4 (empat) Kali	Lebih Dari 4 (empat) Kali
2	Berapa kali anda melakukan pemupukan kimia selama satu kali musim tanam bawang merah?	30.32	39.35	25.16	3.87	1.94

Jika kita melihat kuesioner diatas, bahwa petani yang memberikan jadwal pemberian yang didapatkan petani bersumber dari sesama petani dan tergolong rendah. Pada praktik dilapangan, berdasarkan kuesioner nomor 2 tentang penggunaan pupuk disetiap musim tanam, masih banyak petani yang menggunakan jadwal pemberian pupuk lebih pupuk sesuai anjuran sebesar 80.65% dan tergolong tinggi, sebesar 47.74% informasi dari 3 kali. Idealnya pemupukan tanaman bawang merah dilakukan sebanyak 3 kali (pupuk dasar, 14 HST dan 40 HST), adapun yang melakukan pemupukan lebih dari 3 kali menurut skala likert tergolong rendah.

Tabel 5. Kuesioner jadwal penggunaan pestisida.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara menggunakan jadwal pemberian Pestisida sesuai anjuran?	74.84	25.16
	jika YA, sumber informasi tersebut saudara dapatkan dari :		
	Penyuluh	29.68	
	Sesama Petani	40.00	
	Media	19.35	
	Berdasarkan Coba	5.81	
	Petunjuk Penggunaan Pada Label/Kemasan	16.13	
2	Apakah penyemprotan bahan kimia anda lakukan sehari sebelum panen?	16.13	83.87

Tabel 6. Kuesioner jumlah penyemprotan sekali musim tanam.

No	Pertanyaan	Presentase				
		1 (satu) Kali	2 (dua) Kali	3 (tiga) Kali	4 (empat) Kali	Lebih Dari 4 (empat) Kali
3	Berapa kali anda melakukan penyemprotan pestisida kimia selama satu kali musim tanam bawang merah?	30.97	32.90	22.58	7.74	7.74

Jadwal pemberian pestisida terlihat bahwa petani yang menggunakan pestisida sesuai jadwal pemberian sebesar 74.84% dan tergolong tinggi hal tersebut terjadi karena interaksi antar petani yang lebih dominan dibanding sumber informasi lainnya, yakni sebesar 40.00% dan tergolong rendah. Hal yang paling mencengangkan, masih ada pula petani yang melakukan pemupukan sehari sebelum panen meski tergolong sangat rendah hal tersebut bisa memberi dampak terhadap keamanan pangan bagi konsumen yang kebetulan mengkonsumsi hasil panen petani tersebut alasan utama petani melakukan hal tersebut karena petani ingin melindungi hasil panen mereka agar terlihat bersih, segar tanpa hama pengganggu maupun penyakit ketika akan dibeli oleh konsumen.

Tabel 7. Kuesioner jenis pupuk yang digunakan.

No	Pertanyaan	Presentase		
		Organik	Kimia	Campuran Organik / Anorganik
1	Jenis pupuk apa yang anda gunakan dalam pemupukan?	23.87	36.13	41.29

Tabel 8. Kuesioner pengolahan dan penggunaan pupuk organik.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
2	Apakah saudara bisa mengolah sampah menjadi pupuk organik?	56.77	43.23
3	Pernakah saudara menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan untuk tanaman bapak?	67.74	32.26

Dari data kuesioner diatas terlihat bahwa dalam proses pemupukan, masih banyak petani yang melakukan pemupukan dengan mencampur jenis pupuk organik dan pupuk kimia dalam sekali pemupukan dan masih tergolong rendah hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan petani dalam mengolah sampah menjadi pupuk organik untuk digunakan pada tanaman mereka, ini dapat dibuktikan dengan melihat kuesioner nomor 2 dimana 56.77% petani bisa mengolah sampah menjadi pupuk organik dan tergolong sedang serta 43.23% petani tidak bisa mengolah sampah menjadi pupuk organik dan tergolong rendah. Selain itu masih ada juga petani yang belum menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan dalam pemupukan seperti yang tertera pada kuesioner nomor 3. Ketergantungan dan kebiasaan petani terhadap penggunaan pupuk kimia menjadi salah satu penyebab petani belum bisa beralih ke pupuk organik selain itu edukasi mengenai pembuatan pupuk organik juga belum banyak diktahui oleh petani.

Tabel 9. Kuesioner jenis pestisida yang digunakan.

No	Pertanyaan	Presentase		
		Organik	Kimia	Campuran Organik / Anorganik
1	Jenis pestisida apa yang anda gunakan dalam pemupukan?	17.42	39.35	43.87

Tabel 10. Kuesioner pemanfaatan tanaman sebagai pestisida organik.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
2	Apakah saudara pernah menggunakan tanaman disekitar anda sebagai pestisida organik?	56.77	43.23

Untuk proses penyemprotan jenis pestisida yang digunakan petani dalam budidaya tanaman bawang merah di UPT Bulupountu Jaya masih ada pula yang mencampur pestisida kimia dan pestisida organik dalam sekali penyemprotan, hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan sebagian petani belum memanfaatkan dan mengolah tanaman dan sampah disekitarnya menjadi pestisida alami, seperti pada kuesioner nomor 2, sehingga sebagian petani masih ketergantungan menggunakan pestisida kimia. Selain itu resisten hama dan penyakit terhadap pestisida juga menjadi penyebab penggunaan pestisida yang berlebihan yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara turun temurun demi untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman bawang merah yang mereka budidayakan.

.

Tabel 11. Kuesioner pencampuran berbagai jenis pupuk dan pestisida.

No	Pertanyaan	Presentase				
		1 (satu) Jenis	2 (dua) Jenis	3 (tiga) Jenis	4 (empat) Jenis	Lebih Dari 4 (empat) Jenis
1	Dalam penggunaan pupuk, apakah saudara mencampur beberapa jenis dalam sekali pemakaian?	23.23	38.06	30.32	3.23	5.16
2	Dalam penggunaan pestisida, saudara mencampur beberapa jenis bahan dalam sekali pemakaian?	29.03	33.55	30.97	4.52	1.94

Pada kuesioner diatas dapat dilihat bahwa dalam penggunaan pupuk petani mencampur beberapa jenis pupuk dalam sekali pemakaian bahkan hingga lebih dari 4 (empat) jenis pupuk. Hal ini terjadi karena kebiasaan petani di UPT. Bulupountu Jaya tersebut menggunakan pupuk lebih dari satu jenis dalam sekali pemakaian yang menyebabkan tanah ketergantungan terhadap pupuk kimia dan juga semakin banyak pupuk yang diproduksi oleh produsen dengan berbagai jenis dan merek yang semuanya menjanjikan produksi lebih jika menggunakan produk tersebut sehingga menimbulkan rasa

keingin tahuan petani untuk mencoba-coba setiap produk yang masuk ke wilayah mereka dan menjadikan mereka mencampur berbagai jenis pupuk dalam sekali pemupukan dalam sekali musim tanam. Demikin pula halnya dengan pencampuran beberapa jenis pestisida dalam sekali penyemprotan, dapat dilihat bahwa kebiasaan petani menggunakan pestisida dalam sekali pemakaian masih ada yang lebih dari 4 (empat) jenis dalam sekali penyemprotan hal ini terjadi karena tanaman bawang merah merupakan tanaman manja yang mudah terserang hama dan penyakit terutama pada musim hujan menjadikan

petani mencampur berbagai jenis/merek dalam sekali pemakaian dengan harapan dapat mengatasi hama dan penyakit pada tanaman mereka demi mendapatkan produksi yang tinggi. Selain itu resistensi hama penyakit yang tinggi juga menjadikan petani harus mencoba berbagai jenis pestisida dalam sekali pemakaian.

Tabel 12. Kuesioner sumber informasi penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Apakah saudara sering mendapatkan informasi tentang penggunan Pupuk kimia dalam budidaya tanaman bawang?	83.23	16.77
	jika YA, sumber informasi tersebut saudara dapatkan dari :		
	Penyuluh	29.68	
	Sesama Petani	58.71	
	Media	20.65	
	Berdasarkan Coba	8.39	
	Petunjuk Penggunaan Pada Label/Kemasan	10.97	
2	Apakah saudara sering mendapatkan informasi tentang penggunan obat kimia dalam budidaya tanaman bawang?	83.23	16.77
	jika YA, sumber informasi tersebut saudara dapatkan dari :		
	Penyuluh	31.61	
	Sesama Petani	56.77	
	Media	21.94	
	Berdasarkan Coba	5.16	
	Petunjuk Penggunaan Pada Label/Kemasan	9.68	

Pada kuesioner diatas sebagian besar petani mendapatkan informasi penggunaan pupuk maupun pestisida. Hal tersebut terjadi karena akses informasi yang mudah didapatkan oleh petani baik dari penyuluh, media maupun sesama petani itu sendiri bahkan ada yang melakukan dengan coba-coba untuk penggunaan pupuk maupun pestisida tersebut, namun dalam hal ini sumber informasi yang bersumber dari sesama petani perlu diwaspadai karena sumber informasi tersebut sebagian hanya berdasarkan kebiasaan, pengalaman dan turun temurun serta sumber informasi berdasarkan coba-coba juga perlu diwaspadai mengingat sumber informasi tersebut hanya berdasarkan atas keinginan/rasa ingin tahu dan tidak dilandasi oleh teori ataupun pengetahuan formal maupun sumber yang bisa dipercaya, sehingga ada kemungkinan kedua sumber informasi tersebut bisa menjadi sumber informasi yang salah atau benar bagi petani dalam proses budidaya tanaman mereka.

.

Tabel 13. Kuesioner keamanan pangan.

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Tahukah saudara tentang keamanan pangan?	80.65	19.35
2	Penggunaan pupuk dan bahan kimia yang berlebih dalam bertani, apakah bagian dari keamanan pangan?	64.52	35.48
3	Tahukah saudara penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia yang berlebih berdampak buruk untuk kesehatan?	87.74	12.26
4	Tahukah saudara bahwa penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia yang berlebih dapat menurunkan mutu dan kualitas hasil pertanian?	52.90	47.10
5	Apakah hasil panen saudara yang menggunakan bahan kimia juga saudara konsumsi bersama keluarga?	87.74	12.26

Pada tabel kuesioner diatas terlihat bahwa sebagian besar petani paham tentang keamanan pangan dan prilaku mereka dalam menggunakan pupuk kimia maupun pestisida kimia dalam menjaga kemanan pangan produk mereka walaupun masih ada seagian kecil yang belum paham akan tetapi jika edukasi kemanan pangan dan penggunaan pupuk organik maupun pestisida organik petani rasakan manfatnya maka petani pasti akan beralih menggunakan bahan organik dalam budidaya tanaman mereka.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

- Persepsi petani di UPT. Bulupountu Jaya terhadap penggunaan bahan kimia pada tanaman bawang merah yang mereka budidayakan tergolong tinggi, hal ini disebabkan karena pengalaman bertani petani di UPT. Bulupountu Jaya tersebut yang sudah mencapai 50 tahun menyebabkan petani tersebut memiliki pengalaman dan paham akan penggunaan bahan kimia baik pupuk maupun pestisida walaupaun tingkat pendidikan petani di UPT. Bulupountu Jaya tergolong rendah (SD, SMP dan SMA) dan tingkat keberhasilan bertani di UPT. Bulupountu Jaya juga tergolong tinggi mengingat petani di UPT. Bulupountu Jaya tersebut didominasi oleh lelaki.
- Keamanan pangan komoditi bawang merah di UPT. Bulupountu Jaya secara umum tergolong aman karena semua variabel (dosis penggunaan, waktu penggunaan, jenis bahan dan pencampuran jenis bahan) aplikasinya sebagian besar masih sesuai dan tergolong tinggi, namun sumber informasi yang petani dapatkan dalam penerapan variabel tersebut sebagian besar bersumber dari sesama petani dan ada juga yang bersumber dari coba-coba dan kedua sumber tersebut bisa menjadi rekomendasi yang benar atau salah bagi proses budidaya dan juga keamanan pangan.

Rekomendasi

Peningkatan kualitas penyuluh lebih ditingkatkan agar supaya bisa merubah paradigma petani di UPT. Bulupounu Jaya untuk menghasilkan produksi tanaman bawang merah yang berkualitas dan bermutu serta bebeas dari kandungan pestisida serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap prilaku petani maupun kandungan pestisida pada tanaman bawang merah di UPT. Bulupountu Jaya Kec. Sigi Biromaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis akui bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, petunjuk dan arahan yang membangun dari berbagai pihak terutama kepada Ketua Tim Pembimbing Prof. Dr. Ir. Fathurrahman, MP. dan Anggota Tim Pembimbing Dr. Ir. Sakka Samudin, MP. semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dan mendorong lahirnya karya ilmiah yang lebih baik dikemudian hari.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Jakarta.

Astawan, M. 2008. *Khasiat Makanan Mentah Raw Food Diet*. Gramedia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik 2016, *Sigi Dalam Angka 2015*.

Kartasapoetra dan Marsetyo. 1993. *Ilmu Gizi Korelasi Gizi, Kesehatan, dan Produktivitas Kerja.* Rineke Cipta. Jakarta.

Moehji, S. 2000. *Ilmu Gizi 2*. Jakara: Papas Sinar Sinanti.

Priyanto, 2009. *Toksikologi Mekanisme, Terapi Antidotum, dan Penilaian Resiko,* Lembaga Studi dan Konsultasi Farmakologi Indonesia (Leskonfi). Depok.